

Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah

Nezha Pangarungan^{1*}, Bahri²

^{1,2}Program studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: 250002301018@student.unm.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6149>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 May 2026

Revised: 29 May 2026

Accepted: 04 Jun 2026

Kata Kunci:

Berpikir sejarah,
Pembelajaran Sejarah,
Berpikir Kritis.

Keywords:

*Historical Thinking,
History Learning,
Critical Thinking.*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep berpikir sejarah (*historical thinking*) dalam pembelajaran sejarah serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik pada tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berpikir sejarah, yang mencakup kemampuan memahami kronologi, menganalisis sebab-akibat, menginterpretasi sumber sejarah, serta berpikir kontekstual, mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, analisis dokumen, dan studi kasus terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang menekankan pada berpikir sejarah tidak hanya membantu siswa memahami peristiwa masa lalu secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan analitis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan agar guru lebih mengintegrasikan pendekatan berpikir sejarah dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah.

This study aims to analyze the application of the concept of historical thinking in history learning and its impact on students critical thinking skills. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive study design. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation of the learning process in the classroom. The research subjects included teachers and students at the secondary school level. The results showed that the application of historical thinking, which includes the ability to understand chronology, analyze cause and effect, interpret historical sources, and think contextually, can increase students' engagement and understanding of historical material. In addition, the use of interactive learning methods such as discussions, document analysis, and case studies has proven effective in developing students' critical and reflective thinking skills. Thus, history learning that emphasizes historical thinking not only helps students understand past events more deeply but also equips them with analytical skills relevant to everyday life. This study recommends that teachers further integrate the historical thinking approach into the learning process to improve the quality of history education.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nezha Pangarungan, et al. (2026), Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6149>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidup. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan berbagai keterampilan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik

untuk memberikan rangsangan, arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif (Wijaya, 2017). Pembelajaran yang penting untuk diajarkan bahkan menjadi mata pelajaran wajib yaitu pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk diajarkan dan bahkan dijadikan sebagai mata pelajaran wajib. Hal ini karena sejarah memiliki peran yang besar bagi keberlangsungan suatu bangsa. Bangsa yang memahami sejarahnya akan memiliki dasar dan pedoman yang kuat, sehingga lebih mudah untuk bangkit dan berkembang.

Menurut Agung dan Wahyuni (2019), pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai peserta didik terkait proses perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat, baik di Indonesia maupun di dunia, dari masa lalu hingga masa sekarang. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis, identitas nasional, serta karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah di sekolah sering kali terjebak dalam paradigma positivistik yang hanya menekankan pada penguasaan fakta, angka tahun, dan nama-nama tokoh secara tekstual. Realitas di kelas menunjukkan bahwa sejarah masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan bersifat hafalan (*rote learning*). Padahal, hakikat sejarah bukan sekadar rekaman masa lalu, melainkan sebuah disiplin ilmu yang menuntut kemampuan analisis kritis untuk memahami keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tanpa pendekatan yang tepat, nilai-nilai edukatif dari peristiwa sejarah akan hilang dan hanya menjadi narasi statis yang tidak relevan bagi kehidupan siswa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa serta terbatasnya kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan peristiwa sejarah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya melalui penerapan konsep berpikir sejarah.

Berpikir sejarah atau berpikir historis dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yang meliputi keterampilan awal berpikir historis (*basic skill*), dan keterampilan penelitian sejarah (*high skill*). Keterampilan awal (*basic skill*) terdiri atas berpikir secara kronologis, mengenali sebuah kontinuitas dan perubahan, dan menganalisis sebab dan akibat. Pada keterampilan penelitian sejarah (*high skill*) terdiri atas membangun arti penting sejarah, menyalin suatu sumber sejarah, menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah, merancang dan melaporkan hasil penelitian (Ofianto dan Ningsih, 2021)

Berpikir sejarah merupakan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan peristiwa masa lalu secara kritis dan kontekstual, yang mencakup aspek kronologi, kausalitas (sebab-akibat), interpretasi sumber, serta empati historis. Secara rasional, penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui analisis dan interpretasi berbagai sumber sejarah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah berbasis berpikir sejarah memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Selain itu, derasnya arus informasi di era digital menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi informasi, termasuk dalam memilah, mengevaluasi, dan menginterpretasi sumber-sumber sejarah secara kritis. Tanpa keterampilan tersebut, siswa berisiko menerima informasi secara mentah tanpa proses verifikasi yang memadai.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Wineburg (2001) menegaskan bahwa berpikir sejarah merupakan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan analisis sumber dan interpretasi kritis terhadap bukti sejarah. Seixas dan Morton (2013) mengembangkan konsep berpikir sejarah melalui enam dimensi utama, seperti signifikansi sejarah, bukti, kontinuitas dan perubahan, sebab-akibat, perspektif historis, serta dimensi etis. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan sumber sejarah autentik dan metode analisis dokumen mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis studi kasus sejarah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual serta kemampuan reflektif peserta didik.

Berdasarkan hasil para penelitian, ditemukan bahwa berbagai permasalahan dalam pembelajaran meliputi rendahnya kepedulian peserta didik terhadap proses belajar, minimnya interaksi antara siswa

dan guru, serta kurangnya pemahaman terhadap materi. Hal ini antara lain disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru sebagai sumber utama informasi dan kurangnya variasi dalam model serta strategi pembelajaran. Selain itu, anggapan bahwa pembelajaran sejarah hanya menekankan pada hafalan turut membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

Permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan sejarah juga masih sering dijumpai, di antaranya proses pembelajaran yang berlangsung secara monoton dan cenderung satu arah. Kegiatan belajar masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik lebih banyak ditempatkan sebagai penerima informasi dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, interaksi belajar menjadi terbatas dan partisipasi siswa rendah. Selain itu, berbagai kendala umum juga muncul, seperti kurangnya perhatian peserta didik saat guru menjelaskan, rendahnya motivasi belajar, kecenderungan melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran, hingga ada yang mengerjakan tugas lain atau bahkan tertidur di kelas (Santosa, 2017). Dalam pembelajaran sejarah perlu adanya penguatan kesadaran peserta didik dalam pembelajaran sejarah agar membangkitkan minat dan motivasi peserta didik. Ada 5 manfaat dari belajar sejarah, yaitu: (1) pemahaman konteks sosial; (2) pembentukan karakter; (3) keterampilan berpikir kritis; (4) pendidikan identitas; dan (5) pembelajaran dari pengalaman masa lalu (Hasan, 2020).

Kemampuan atau kompetensi berpikir historis dalam kurikulum merdeka edisi terbaru (2024) terdiri dari 8 kompetensi berpikir historis yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: (1) berpikir diakronik (kronologis); (2) berpikir sinkronik; (3) pemahaman sejarah; (4) penggunaan sumber sejarah; (5) keberlanjutan dan perubahan; (6) penelitian sejarah; (7) signifikansi historis; dan (8) kebermaknaan (relevansi) sejarah. Berpikir historis bagian dari kompetensi yang sangat penting diajarkan guru atau pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat kritis.

Meskipun demikian, implementasi berpikir sejarah dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber belajar, kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, serta minimnya pemanfaatan sumber sejarah yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini menjadi dua bagian yaitu mengenai konsep berpikir historis dan 8 kompetensi berpikir historis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun subjek yang dilibatkan di dalam penelitian ini meliputi guru beserta peserta didik yang berada pada tingkat sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Berpikir Sejarah

Berpikir sejarah pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat peristiwa masa lalu, tetapi lebih pada bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan menganalisis peristiwa tersebut secara kritis. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu melihat suatu kejadian bukan sekadar sebagai fakta yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam dimensi waktu.

Konsep berpikir sejarah menekankan pentingnya kesadaran akan waktu (temporal awareness), di mana setiap peristiwa memiliki latar belakang, proses, dan dampak yang berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini membantu mereka untuk tidak memandang sejarah sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang.

Selain itu, berpikir sejarah juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Peserta didik diajak untuk menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya

suatu kejadian serta dampak yang ditimbulkannya. Proses ini mendorong munculnya pola pikir analitis, karena mereka harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan sudut pandang yang berbeda.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan interpretasi. Dalam kajian sejarah, satu peristiwa dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada perspektif yang digunakan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk memahami bahwa sejarah tidak selalu bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran yang didasarkan pada bukti dan sumber yang ada.

Berpikir sejarah juga berkaitan dengan kemampuan untuk menumbuhkan empati terhadap pelaku sejarah. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa lalu sehingga dapat melihat suatu peristiwa secara lebih objektif. Empati sejarah ini penting agar peserta didik tidak menilai masa lalu hanya dengan standar masa kini. Dalam konteks pembelajaran, penerapan konsep berpikir sejarah dapat membantu mengubah pola belajar yang sebelumnya hanya berorientasi pada hafalan menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, konsep berpikir sejarah berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi dan menafsirkan peristiwa sejarah secara mendalam.

Komponen-Komponen Berpikir Sejarah

Berpikir sejarah merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari beberapa unsur penting yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini membantu peserta didik untuk memahami peristiwa masa lalu secara lebih mendalam, tidak sekadar mengetahui fakta, tetapi juga mampu menelaah makna di baliknya. Salah satu komponen utama dalam berpikir sejarah adalah pemahaman terhadap kronologi. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk mengenali urutan waktu dari berbagai peristiwa sehingga dapat melihat bagaimana suatu kejadian berkembang dari tahap awal hingga akhir. Dengan memahami alur waktu, peserta didik dapat menghindari kesalahan dalam menafsirkan hubungan antarperistiwa.

Selain kronologi, kemampuan menganalisis sebab dan akibat juga menjadi bagian penting. Setiap peristiwa sejarah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Peserta didik diajak untuk menelusuri faktor-faktor tersebut serta memahami dampak yang muncul setelah peristiwa terjadi. Proses ini mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih kritis dan logis.

Komponen berikutnya adalah interpretasi sejarah. Dalam kajian sejarah, satu peristiwa dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, peserta didik perlu menyadari bahwa tidak semua sumber atau narasi sejarah bersifat mutlak. Mereka harus mampu membandingkan berbagai sumber dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia.

Selanjutnya, terdapat aspek empati sejarah. Empati dalam konteks ini berarti kemampuan untuk memahami kondisi dan sudut pandang masyarakat pada masa lalu. Peserta didik tidak hanya melihat peristiwa dari perspektif masa kini, tetapi mencoba memahami nilai, norma, dan situasi yang melatarbelakangi tindakan para pelaku sejarah. Dengan demikian, penilaian yang dihasilkan menjadi lebih adil dan proporsional.

Komponen lain yang tidak kalah penting adalah pemahaman mengenai perubahan dan keberlanjutan. Peserta didik diajak untuk melihat bahwa dalam perjalanan sejarah, ada hal-hal yang mengalami perubahan, namun ada pula yang tetap bertahan. Dengan memahami hal ini, mereka dapat melihat pola perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu serta kaitannya dengan kondisi saat ini. Selain itu, penggunaan sumber sejarah juga menjadi bagian dari berpikir sejarah. Peserta didik perlu mengenal berbagai jenis sumber, baik primer maupun sekunder, serta mampu menilai keandalan dan relevansinya. Kemampuan ini sangat penting agar mereka tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melalui proses seleksi dan analisis.

Secara keseluruhan, komponen-komponen berpikir sejarah saling melengkapi dalam membentuk kemampuan analitis peserta didik. Dengan menguasai unsur-unsur tersebut, pembelajaran sejarah tidak lagi sekadar menghafal, tetapi menjadi proses memahami dan menafsirkan masa lalu secara kritis dan bermakna.

Permasalahan Dalam Pembahasan Sejarah

Implementasi berpikir sejarah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan langkah penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran historis peserta didik sejak dini. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami makna di balik peristiwa sejarah melalui proses analisis, interpretasi, dan refleksi.

Dalam praktiknya, penerapan berpikir sejarah di SMP mencakup beberapa aspek utama, yaitu pemahaman kronologi, analisis sebab-akibat, penggunaan sumber sejarah, serta kemampuan interpretasi. Guru memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keempat aspek tersebut secara sistematis dan kontekstual.

Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi berpikir sejarah di SMP masih menghadapi sejumlah kendala. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir sejarah belum berkembang secara optimal.

Di sisi lain, beberapa guru telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok, analisis dokumen sejarah sederhana, serta penggunaan media visual dan digital. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam.

Strategi Pengembangan Berpikir Sejarah

Pengembangan kemampuan berpikir sejarah menjadi bagian penting dalam pembelajaran sejarah modern. Tidak lagi sekadar menghafal fakta atau kronologi peristiwa, peserta didik diharapkan mampu memahami makna, konteks, serta relevansi peristiwa masa lalu dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar keterampilan ini dapat tumbuh secara optimal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis inquiry. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan historis. Proses ini mendorong mereka untuk menelusuri sumber, menganalisis bukti, serta menyusun interpretasi sendiri terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis.

Selain itu, penggunaan sumber sejarah autentik juga menjadi strategi yang efektif. Dokumen, foto, arsip, maupun kesaksian lisan dapat digunakan sebagai bahan analisis. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan sumber-sumber tersebut, mereka belajar memahami bahwa sejarah bersifat interpretatif dan dapat memiliki berbagai sudut pandang. Hal ini membantu membangun kemampuan berpikir kritis serta kesadaran akan kompleksitas sejarah.

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran kontekstual. Guru dapat mengaitkan materi sejarah dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, menghubungkan peristiwa sejarah nasional dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat melihat keterkaitan antara masa lalu dan realitas yang mereka hadapi saat ini.

Penggunaan metode diskusi dan debat juga berperan penting dalam mengembangkan berpikir sejarah. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan argumen, serta menghargai perspektif orang lain. Diskusi yang terarah memungkinkan siswa memahami bahwa interpretasi sejarah dapat berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang dan bukti yang digunakan.

Di samping itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah turut memberikan kontribusi signifikan. Platform digital, peta interaktif, maupun aplikasi berbasis sejarah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber sejarah, sehingga siswa dapat melakukan eksplorasi secara mandiri dan lebih mendalam.

Strategi lainnya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam model ini, siswa diberi tugas untuk menyusun proyek yang berkaitan dengan topik sejarah tertentu, seperti membuat dokumentasi sejarah lokal atau penelitian sederhana. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan analisis, kolaborasi, dan kreativitas. Terakhir, penting bagi guru untuk mengembangkan penilaian autentik yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses berpikir siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui esai analitis, presentasi, atau portofolio. Dengan cara ini, kemampuan berpikir sejarah siswa dapat terukur secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan berpikir sejarah menuntut peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai kumpulan peristiwa, tetapi juga sebagai proses interpretasi yang dinamis dan bermakna.

Implementasi Dalam Pembelajaran Sejarah

Kemampuan berpikir sejarah menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Tidak hanya sekadar menghafal peristiwa masa lalu, peserta didik diharapkan mampu memahami makna, hubungan sebab-akibat, serta relevansi sejarah terhadap kehidupan masa kini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis analisis sumber sejarah. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai sumber, seperti dokumen, foto, atau arsip. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menilai keaslian sumber, memahami sudut pandang penulis, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Strategi ini membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan metode diskusi dan debat sejarah juga cukup efektif. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat terkait suatu peristiwa sejarah, misalnya mengenai tokoh atau kebijakan tertentu. Perbedaan pandangan yang muncul akan melatih siswa untuk berpikir logis, menghargai pendapat orang lain, serta mempertahankan argumen dengan dasar yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Guru dapat menghadirkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, kemudian siswa diminta untuk mencari solusi atau penjelasan berdasarkan data yang tersedia. Proses ini mendorong siswa untuk mengaitkan fakta sejarah dengan konteks yang lebih luas, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Selanjutnya, pemanfaatan media dan teknologi digital juga dapat mendukung pengembangan berpikir sejarah. Penggunaan video dokumenter, peta interaktif, atau aplikasi pembelajaran sejarah membantu siswa melihat peristiwa secara lebih konkret. Teknologi ini tidak hanya menarik minat belajar, tetapi juga memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi yang relevan. Tidak kalah penting, guru juga perlu menerapkan pendekatan kontekstual. Artinya, materi sejarah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bahwa sejarah bukan sesuatu yang jauh dan tidak relevan, melainkan memiliki hubungan erat dengan kondisi saat ini. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Terakhir, evaluasi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan tujuan pengembangan berpikir sejarah. Penilaian tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada kemampuan analisis, interpretasi, dan argumentasi. Bentuk penilaian dapat berupa esai, proyek, atau presentasi, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, strategi pengembangan berpikir sejarah menuntut peran aktif guru dalam merancang pembelajaran yang variatif dan bermakna. Dengan strategi yang tepat, siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai proses yang memiliki nilai dan pelajaran bagi kehidupan.

Implementasi Berpikir Sejarah di SMP

Untuk memperjelas implementasi berpikir sejarah di SMP, berikut disajikan tabel komponen dan contoh penerapannya:

Tabel 1. Implementasi Berpikir Sejarah di SMP

Komponen Berpikir Sejarah	Deskripsi	Contoh Implementasi di SMP
Kronologi	Memahami urutan waktu peristiwa sejarah	Membuat garis waktu (<i>timeline</i>) peristiwa Proklamasi
Kausalitas (sebab-akibat)	Menganalisis penyebab dan dampak peristiwa	Diskusi tentang penyebab penjajahan di Indonesia
Interpretasi	Menafsirkan makna peristiwa sejarah	Menganalisis isi teks Proklamasi
Sumber Sejarah	Menggunakan sumber primer dan sekunder	Mengamati foto, dokumen, atau video sejarah

Empati Sejarah	Memahami sudut pandang pelaku sejarah	Bermain peran (role play) tokoh sejarah
-----------------------	---------------------------------------	---

Implementasi yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai aspek, seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta desain pembelajaran yang inovatif. Guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas implementasi berpikir sejarah. Penggunaan video pembelajaran, platform digital, dan sumber sejarah daring dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran sejarah. Dengan demikian, implementasi berpikir sejarah di SMP tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang kritis, reflektif, dan memiliki kesadaran akan pentingnya sejarah dalam kehidupan.

Dampak Berpikir Sejarah terhadap Peserta Didik

Berpikir sejarah bukan sekadar kemampuan mengingat peristiwa masa lampau, tetapi lebih pada bagaimana peserta didik mampu memahami makna di balik peristiwa tersebut. Ketika kemampuan ini berkembang, dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada cara siswa memandang kehidupan secara lebih luas. Salah satu dampak yang paling terasa adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis. Dalam proses belajar sejarah, siswa dihadapkan pada berbagai fakta, sumber, dan interpretasi yang berbeda. Kondisi ini mendorong mereka untuk tidak langsung menerima informasi begitu saja, melainkan mempertimbangkan keakuratan dan sudut pandangnya. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk pola pikir yang lebih analitis.

Selain itu, berpikir sejarah juga membantu siswa memahami hubungan sebab dan akibat. Setiap peristiwa dalam sejarah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketika siswa mampu melihat keterkaitan tersebut, mereka akan lebih mudah memahami fenomena yang terjadi di masa sekarang. Dengan kata lain, sejarah menjadi jembatan untuk membaca realitas masa kini.

Dampak lainnya adalah tumbuhnya sikap empati dan kesadaran sosial. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak memahami pengalaman manusia di masa lalu, termasuk perjuangan, konflik, dan perubahan sosial. Hal ini dapat menumbuhkan rasa menghargai perbedaan serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya belajar tentang peristiwa, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, berpikir sejarah juga berperan dalam membentuk identitas dan rasa kebangsaan. Dengan mengenal perjalanan bangsa, siswa dapat memahami jati diri serta nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Pemahaman ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, sekaligus memperkuat sikap nasionalisme. Tidak kalah penting, kemampuan berpikir sejarah juga melatih keterampilan komunikasi. Ketika siswa diminta untuk menjelaskan kembali suatu peristiwa atau menyampaikan pendapatnya, mereka belajar menyusun argumen secara runtut dan logis. Hal ini sangat bermanfaat, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dampak positif tersebut tidak akan muncul secara otomatis. Peran guru sangat menentukan dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif. Jika pembelajaran masih berfokus pada hafalan, maka potensi pengembangan berpikir sejarah tidak akan optimal. Secara keseluruhan, berpikir sejarah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan peserta didik. Tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap masa lalu, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan karakter yang lebih matang. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seharusnya diarahkan pada pengembangan kemampuan ini, bukan sekadar penyampaian materi.

Tantangan dan Solusi

Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah di kelas bukan perkara sederhana. Di satu sisi, kurikulum menuntut siswa mampu memahami sejarah secara kritis, tetapi di sisi lain praktik pembelajaran masih sering terjebak pada pola lama yang berfokus pada hafalan. Situasi ini menimbulkan berbagai tantangan yang perlu dihadapi secara serius oleh pendidik.

Salah satu tantangan yang paling umum adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dalam banyak kasus, siswa hanya menerima informasi tanpa diberi ruang untuk mengeksplorasi atau mempertanyakan materi. Akibatnya, sejarah dipahami sebagai kumpulan fakta yang harus diingat, bukan sebagai proses yang perlu dianalisis. Kondisi ini membuat kemampuan berpikir sejarah sulit berkembang.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap dokumen sejarah, arsip, atau media pembelajaran yang memadai. Padahal, untuk melatih berpikir sejarah, siswa perlu berinteraksi dengan berbagai sumber agar dapat membandingkan dan menafsirkan informasi. Tanpa dukungan tersebut, pembelajaran cenderung monoton dan kurang menantang. Selain itu, rendahnya minat belajar siswa terhadap sejarah juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak siswa menganggap sejarah sebagai pelajaran yang membosankan karena identik dengan cerita panjang dan hafalan tahun. Persepsi ini sering kali muncul karena metode pembelajaran yang kurang variatif, sehingga siswa tidak melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Tidak semua guru memiliki kesempatan atau akses untuk mengembangkan kompetensi profesional, terutama dalam hal penggunaan pendekatan yang mendorong berpikir kritis. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan dapat diterapkan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui diskusi, analisis, dan eksplorasi sumber.

Pemanfaatan berbagai sumber belajar juga perlu ditingkatkan. Meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kendala, guru tetap dapat memanfaatkan sumber alternatif seperti artikel, video dokumenter, atau sumber digital yang mudah diakses. Dengan cara ini, siswa tetap dapat belajar menafsirkan informasi dari berbagai sudut pandang. Untuk mengatasi rendahnya minat belajar, pembelajaran sejarah perlu dikemas secara lebih menarik dan kontekstual. Guru dapat mengaitkan materi dengan peristiwa yang dekat dengan kehidupan siswa atau menggunakan metode seperti role play dan studi kasus. Pendekatan ini membantu siswa melihat bahwa sejarah memiliki kaitan dengan realitas yang mereka hadapi saat ini.

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi bagian penting dari solusi. Pelatihan, workshop, atau kegiatan berbagi praktik baik dapat membantu guru memahami cara mengembangkan pembelajaran yang mendorong berpikir sejarah. Dengan guru yang kompeten, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain itu, sistem evaluasi juga perlu disesuaikan. Penilaian sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan menganalisis, menafsirkan, dan menyusun argumen. Bentuk penilaian seperti esai, proyek, atau presentasi dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Secara keseluruhan, tantangan dalam mengembangkan berpikir sejarah memang cukup kompleks. Namun, dengan strategi yang tepat dan komitmen dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi. Pembelajaran sejarah pun dapat berubah menjadi proses yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membentuk cara berpikir dan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa berpikir sejarah merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan mengingat fakta atau peristiwa, tetapi lebih jauh menyentuh pada proses memahami, menafsirkan, serta mengaitkan masa lalu dengan kondisi masa kini. Pembelajaran sejarah yang mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis akan memberikan dampak yang lebih bermakna. Siswa tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, melainkan turut aktif dalam proses pembelajaran melalui analisis sumber, diskusi, dan penyusunan argumen. Dengan demikian, sejarah dapat dipahami sebagai suatu proses yang dinamis, bukan sekadar rangkaian cerita yang statis.

Namun dalam praktiknya, pengembangan berpikir sejarah masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari metode pembelajaran yang kurang variatif hingga keterbatasan sumber belajar. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih serius untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Secara keseluruhan, berpikir sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap kritis, serta kesadaran sosial siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir yang lebih mendalam.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Pertama, guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa. Pendekatan seperti diskusi, analisis sumber, dan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif untuk melatih kemampuan berpikir sejarah. Kedua, pemanfaatan media dan teknologi perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Dengan dukungan sumber belajar yang beragam, siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk memahami peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Ketiga, pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan maupun penyediaan fasilitas pembelajaran. Hal ini penting agar guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran yang inovatif. Keempat, sistem evaluasi pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada aspek hafalan, tetapi juga pada kemampuan analisis, interpretasi, dan argumentasi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sejarah untuk mengembangkan berpikir kritis dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing/pendamping yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun motivasi.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lévesque, S. (2008). *Thinking Historically: Educating Students for the Twenty-First Century*. Toronto: University of Toronto Press.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- Suryani, E. (2020). *Implementasi Historical Thinking dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 45-58.
- Bahri, B., Nuraeni, N., Misnah, M., & Nurlela, N. (2022). Implementasi Penugasan Dosen Di Sekolah Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Di Sma 1 Gowa. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(1).
- Bahri, B., Akbar, M., Subair, A., & Kabubu, R. D. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 3714-3724.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kochar, S. K. (2008). *Teaching of History*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Widja, I Gde. (2018). *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M.. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.